

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Zuhud

Secara bahasa, lafazh *zahida fiihi wa 'anhu, zuhdan wa zahaadatan* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya atau untuk membunuhnya. Lafazh *zahudafiasy-syai'i* artinya tidak membutuhkannya. Apabila dikatakan *zahida fi addunyaa* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia karena takut siksaannya.¹

Zuhud adalah salah satu *maqām* (kedudukan, *station*, tingkatan) dalam tasawuf yang ditempuh para orang *sālik* (orang yang menempuh jalan Allah Swt) agar mencapai kemuliaan disisi Allah SWT.² Dalam Islam, *zuhud* bukanlah kependetaan atau tidak memikirkan sama sekali kehidupan duniawi. Akan tetapi, *zuhud* merupakan hikmah pemahaman yang menjadikan para *sālik* memiliki cara pandang tersendiri mengenai kehidupan duniawi, yang mana mereka tetap berkerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi tidak menguasai hati mereka, serta tidak membuat mereka lupa dan ingkar kepada Allah SWT.³

Kata *zuhud* berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *zahada- yazhadu-zuhdan* yang memiliki arti meninggalkan, tidak menyukai dan menjauhkan diri.⁴ Secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba 'ansyai'inwa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunyā*, artinya

¹Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud* (Jakarta: Darul Falah, 2000), 1.

²Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 4*, terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), cet IV, hal. 208.

³Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam)*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1997), cet II, hal. 54.

⁴Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet XXV, hal. 588.

mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah.⁵

Secara terminologis zuhud memiliki arti suatu metode kehidupan. Pondasinya adalah mengurangi nikmat kelezatan hidup, dan berpaling dari keterpesonaan kelezatan itu, sehingga terwujudlah kebebasan manusia, yang tercermin dalam keterhindarannya dari hawa nafsunya, dengan kesadarannya sendiri. Meskipun pada saat itu dia sebenarnya dapat memenuhi hawa nafsunya, akan tetapi keimanannya kepada Allah SWT, pahala-Nya dan azab-Nya di akhirat menjadikan dirinya tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.⁶ Zuhud juga merupakan upaya menjauhkan diri dari kenikmatan dunia dan menghindari kenikmatan tersebut meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang terkadang pelaksanaannya melebihi ketentuan agama. Yang mana hal tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan akhirat dan menggapai tujuan tasawuf, yaitu *ridā*, bertemu dan *ma'rifat* kepada Allah SWT.⁷

Sebagaimana dikutip oleh Masyitoh Chusnan, *zuhud* menurut Abdul Hakim Hasan dalam bukunya, *al-Tasashawuf fi al-Syiri al-'Arabi*:

يُقَالُ زَهَدَ فِي الشَّيْءِ إِذَا لَمْ يَرْتَعِْبْ فِيهِ وَمَوْضُوعُهُ الدُّنْيَا يُقَالُ
لِلرَّجُلِ إِذَا نُصِرَفَ إِلَى الْعِبَادَةِ وَتَرَكَ الْإِسْتِمَاعَ بِلَدَائِدِ الْحَيَاةِ
زَهَدَ فِي الدُّنْيَا وَهَذَا هُوَ الْمَعْنَى الدِّينِي لِلزُّهْدِ

Artinya: “Dikatakan, zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya, Sedangkan sasaranya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang bila ia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri

⁵Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal.1.

⁶Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam), terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1997), cet II hal. 56.

⁷Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal. 2.

dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia. Inilah makna religious zuhud.”⁸

Menurut Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Masyharuddin, *zuhud* adalah meninggalkan kesenangan yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Sesuatu yang mendatangkan keuntungan ataupun dapat menolong seseorang untuk kebaikan kehidupan akhiratnya, maka boleh dilakukan dan tidak harus di jauhi.⁹

Yunus bin Maysarah bertutur: “Zuhud terhadap dunia itu bukanlah mengharamkan yang halal dan menolak harta, tetapi zuhud terhadap dunia ialah engkau lebih yakin dan percaya terhadap apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada padamu dan keadaan serta sikapmu tidak berubah baik sewaktu tertimpa musibah atau tidak. Zuhud terhadap dunia, apabila pemuji dan pencacimu kau anggap sama haknya terhadapmu.”¹⁰

Sebagian yang lain mengatakan, “zuhud terhadap perkara yang haram ialah suatu kewajiban, sementara zuhud terhadap perkara yang halal ialah suatu keutamaan. Apabila hamba yang berzuhud miskin, tetapi sabar terhadap keadaannya, bersyukur serta merasa puas atas segala sesuatu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya, maka hal tersebut lebih baik daripada berusaha menimbun kekayaan berlimpah di dunia.”¹¹

Syarat zuhud ialah tidak kembali kepada sesuatu yang dibencinya karena sesuatu yang dibenci memiliki nilai tersendiri. Oleh karena itu, melepaskan nilai harta sepenuhnya dapat menjaga hati dan semua anggota tubuh

⁸Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah; Menyelami Spiritual Leadership AR.Fakhruddin*, (Jakarta Selatan: Kubah Ilmu, 2012), cet II, hal. 109.

⁹Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JP Books, 2007), hal. 231-232.

¹⁰Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa Imam Al-Ghozali, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (Bandung: Pustaka, 1421 H – 2000M), 86

¹¹Imam Al-Qusyairi an-Nasabury, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 110.

dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kezuhudannya.¹²

Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki harta, apakah dia zuhud? Beliau menjawab: “Apabila hartanya bertambah dan ia tidak bangga, dan jika berkurang (habis) ia tidak akan sedih, berarti ia zuhud.”

Menurut al-Ghozali bahwa hakikat zuhud adalah meninggalkan suatu yang dikasihi dan berpaling darinya pada suatu yang lain yang terlebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat.¹³

Riwayat At-Turmudzi menjelaskan bahwa berzuhud di dunia bukanlah dengan cara mengharamkan segala yang halal atau menyianyiakan harta kekayaan. Tetapi berzuhud di dunia artinya kamu mengencangkan genggam tangan terhadap apa-apa yang dikuasai Allah, dan menjadikan balasan musibah jika kamu ditimpanya lebih kamu sukai, sekalipun musibah itu datang terus menerus.¹⁴

Sufyan Ats-Tsauro dan beberapa ulama salaf menyatakan, sesungguhnya zuhud ialah perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah dan menutup sikap panjang angan-angan. Zuhud bukan dilakukan dengan menyantap makanan buruk ataupun dengan memakai jubah.¹⁵

Sebagai seorang sufi, Sufyan At-Tsauro juga sangat tekun menjalankan kehidupan zuhud, seperti sikap gurunya. Kesungguhan bekerja sangat menonjol untuk menghidupi diri dan keluarganya dengan cara berdagang keliling, tetapi puasa dan ibadahnya di siang dan malam tetap dijalankan. Beliau berdagang, beliau berusaha untuk tidak menerima pemberian orang, sekalipun dari teman

¹²Imam Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014), 462

¹³Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 175.

¹⁴Syaikh Zainuddin Al-Malibary, *Irsyadul 'Ibad: Panduan Kejalan Kebenaran*, terj. Muhammad Zuhri, Ibnu Muchtar (Semarang: CV Asy-Syifa, TT), 155.

¹⁵Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Semua, Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2014), 94.

sendiri, lebih-lebih dari para pejabat. Sebab, menurutnya, harta pejabat adalah harta negara, yang tentusaja juga merupakan harta rakyat, dan pemberian itu merupakan syubhat, meragukan, belum jelas. Begitu juga kepedulian sosialnya sangat tinggi, terbukti dengan selalu menyisihkan hasil dagangannya, untuk menghidupi fakir-miskin dan orang-orang yang terlantar. Sikap zuhudnya terlukis dalam kerendahan hatinya dan ketidakpeduliannya terhadap kemewahan duniawi, dia pernah melarikan diri dari khalifah Al-Mahdi ketika khalifah itu hendak mengangkatnya sebagai Hakim Agung. Selain itu, ia juga seorang penyayang sesama makhluk.

Menurut Abû Hasan al-Syadzili (658 H/1258 M), meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.¹⁶

Diceritakan pada suatu hari dalam sebuah pengajian Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili r.a. menerangkan tentang zuhud, dan di dalam majelis terdapat seorang fakir yang berpakaian seadanya, Sedang waktu itu Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili berpakaian serba bagus. Lalu dalam hati orang fakir tadi berkata, “Bagaimana mungkin Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. berbicara tentang zuhud Sedang beliau sendiri pakaiannya bagus-bagus. Yang bisa dikatakan lebih zuhud adalah aku karena pakaianku jelek-jelek”. Kemudian Syekh Abu Hasan menoleh kepada orang itu dan berkata, “Pakaianmu yang seperti itu adalah pakaian yang mengundang senangdunia karena dengan pakaian itu kamu merasa dipandang orang sebagai orang zuhud. Kalau pakaianku ini mengundang orang menamakanku orang kaya dan orang tidak menganggap aku sebagai orang zuhud, karena zuhud itu adalah maqam dan kedudukan yang tinggi”. Orang fakir tadi lalu berdiri dan berkata, “Demi Allah, memang hatiku berkata aku

¹⁶Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 74.

adalah orang yang zuhud. Aku sekarang minta ampun kepada Allah dan bertaubat”.

Bukan pula yang dikatakan zahid ialah orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Seperti diutarakan di atas bahwa zahid tidak meninggalkan kerja dan berusaha. Dengan demikian, zahid tidak ingin menjadi “tangan di bawah” melainkan berusaha menjadi “tangan di atas”.¹⁷Harta memiliki dua sisi, dimana yang satu pada sisi terpuji dan satu sisinya pada sisi tercela. Sedangkan tujuan orang-orang yang pandai dan mulia ialah kebahagiaan yang abadi. Harta adalah sarana atas hal tersebut. Harta kadangkala dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah, dan kadang dinafkahkan di jalan akhirat, maka harta tersebut baik atau terpuji baginya. Barang siapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsunya, maka harta itu tercela baginya.¹⁸

Zuhud merupakan sikap benci terhadap yang disukainya secara menyeluruh tanpa terbesit keinginan untuk menikmatinya, agar tercapai hal yang lebih disukai. Karena meninggalkan sesuatu yang disukainya adalah hal yang tidak mungkin, kecuali ada suatu hal yang lebih menarik dari pada hal yang disukainya tersebut. Orang yang hanya menginginkan Allah SWT, dan tidak terbesit sesuatu keinginan selain Allah SWT meskipun itu surga Firdaus, maka orang tersebut benar-benar bisa dikatakan sebagai zuhud. Orang yang tidak menginginkan kenikmatan dunia, dan hanya menginginkan kenikmatan akhirat yang berupa bidadari, istana, sungai, dan buah-buahan surga, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai zuhud, akan tetapi tingkatannya masih di bawah zuhud yang pertama. Orang yang sebagian menerima dan sebagian meninggalkan kenikmatan dunia, seperti orang yang meninggalkan harta, tetapi tidak menolak kemegahan, tidak berlebihan pada makanan, dan berhias dengan perhiasan, maka zuhud orang tersebut tidaklah mutlak,

¹⁷Sri Mulyati. *Mengenal...* 297

¹⁸Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'.*, 375.

zuhudtersebut adalah zuhudnya orang-orang yang bertaubat dan hal tersebut dibenarkan.¹⁹

Akan tetapi ada dua orang ulama yang memberikan definisi berbeda tentang zuhud. Ulama tersebut ialah Dawud al-Tha'i dan Hasan al-Bashri. Adapun definisi zuhud dari Dawud al-Tha'i, sebagaimana dikemukakan al-Qusyairi dari Dawud al-Tha'i dalam Taftazani. Darinya banyak meriwayatkan pendapat-pendapatnya tentang zuhud, antara lain: "tuliskanlah dirimu dari hal-hal duniawi, dan jadikanlah kematian sebagai fitrahmu. Jauhilah manusia sebagaimana kamu menghindari binatang buas."²⁰

Rabbah ibn 'Amru al-Qaisy dalam Amin Syukur, meriwayatkan bahwa Hasan al-Bashri pernah berkata: "seseorang tidak sampai ketingkat siddiqin, sehingga dia meninggalkan istrinya bagaikan janda, dan anak-anaknya bagaikan anak yatim, dan bertempat tinggal di kandang anjing."²¹

Itulah pandangan dan pengertian zuhud menurut para pakar (pakartasawuf). Jadi, jelas hidup zuhud bukan berarti hidup miskin atau engganbekerja, sehingga hidup melarat. Hidup zuhud harus dipahami secara benar dan mendalam. Sehingga zuhud tidak melemahkan dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pandangan Abu Hasan Asy-Syadzili bahwa seorang zahid boleh saja kaya raya asalkan hatinya tidak terlena dan tejerat oleh kemewahan dunia. Tegasnya, seorang zahid baik itu dalam keadaan kaya atau dalam keadan miskin, hatinya tetap terpaut kepada Allah, kekayaan ataupun kemiskinan tidak menjadi halangan untuk tetap taat dan mengabdikan pada Allah SWT.

¹⁹Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Jilid 4, terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), cet IV, hal. 209-210

²⁰Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam)*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1997), cet II hal. 82.

²¹Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Jilid 4, terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), cet IV, hal. 66

2. Dasar-dasar Zuhud

a. Al-Qur'an

Secara eksplisit, kata zuhud hanya disebut sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Yusuf ayat 20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Artinya: “Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.”²²

Adapun penjelasan ayat-ayat yang lain didalam al-Qur'an tentang zuhud. Firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ

يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: “Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.”²³

Diterangkan juga bahwa urusan akhirat lebih baik, dan lebih kekal. Hal ini banyak tidak dimengerti oleh yang tidak mampu atas meninggalkan dunia. Siapa yang langgeng kelalainnya, maka besarlah kerugian dan penyesalannya di akhirat. Sebagaimana Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَأَتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ

²²QS. Yusuf [12]: 20, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 237.

²³QS. Asy-Syura [42]: 20, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 485.

يُحْسِنُونَ النَّاسَ كَحَشِيَّةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ حَشِيَّةً ۖ وَقَالُوا رَبَّنَا
 لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ
 مَتَّعَ اللَّهُ الدُّنْيَا قَلِيلًا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ ۚ وَلَا تُظْلَمُونَ
 فَتِيلًا

Artinya: “Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”²⁴

b. Hadist

‘Abbas Sahl bin Sa’ad Assa’idy ra bercerita: “Telah datang datang kepada Rasulullah seorang laki-laki dan berkata: “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku mengamalkannya, aku dicintai oleh Allah dan oleh manusia.” Rasulullah menjawab: “Zuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu. Dan zuhudlah engkau terhadap apa yang dimiliki orang, niscaya mereka akan mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah)²⁵

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang zuhud terhadap dunia. Mereka berkata: “Apabila mahabbah Allah adalah kedudukan yang paling tinggi, maka zuhud terhadap dunia adalah hal yang paling utama.”

Meskipun dilihat dari segi sanadnya diperselisihkan, namun dapat dikuatkan dengan hadist lain, antara lain hadist yang menganjurkan agar umat Islam menjadikan akhirat sebagai pusat perhatiannya yakni,

Nabi SAW menyatakan: Barang siapa yang perhatiannya tertuju kepada dunia, maka Allah akan

²⁴QS. An-Nisa[4]: 77, Depag RI, *al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 90.

²⁵Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa.*, 85.

memisahkan persoalannya dan menjadikan kefakiran dipelupuk matanya, seseorang tidak diberinya (dunia) kecuali apa yang telah ditentukan baginya. Dan barang siapa yang niatnya tertuju ke akhirat, maka Allah akan mengumpulkan untuknya segala urusannya, menjadikan kecukupan di hatinya, dan diberi dunia yang hina.” (HR. Ibnu Majah)²⁶

Kandungan hadist tersebut dapat dilihat dari segi psikologis, sebab menurut Islam, kaya dan miskin tidak ditentukan semata-mata oleh ada atau tidak adanya, sedikit atau banyaknya materi dan hartakekayaan yang dimiliki seseorang, namun bagaimana seseorang itu menyikapi materi tersebut. Hal ini dapat diperhatikan melalui beberapa hadist Nabi SAW: “...Bukanlah yang dikatakan kaya itu terdapatnya banyak materi, akan tetapi kaya ialah merasa cukupnya hati seseorang.”(HR. Ibnu Majah)

Selain itu, hadits riwayat Muslim, Tirmidzi, dan Nasa’i dari Abdullah bin Asy-Syikhir r.a. ia berkata, “Aku mendatangi Rasulullah SAW yang sedang membaca surah At-Takatsur, lalu ia bersabda, ‘Ibnu Adam berseru, hartaku, hartaku. Wahai Ibnu Adam, kamu tidak memiliki harta apapun, kecuali yang telah kamu makan, lalu membusuk, atau yang kamu pakai lalu ia pun rusak, atau yang kamu sedekahkan lalu ia pun lenyap.’ Artinya sebagian besar harta yang kita miliki, kita pergunakan untuk makan dan membeli baju. Padahal, keduanya pasti akan musnah. Adapun yang abadi ialah harta yang kita sedekahkan.”²⁷

3. Macam-macam Zuhud

Menurut Ibnu Qayyim, zuhud itu ada beberapa macam, yaitu:

- a. Zuhud dalam hal yang haram, yang hukumnya fardhu ‘ain

²⁶M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 28-29.

²⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim, Berakhlak terhadap Sesama dan Alam Semesta* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), 448-449.

- b. Zuhud dalam hal yang syubhat, tergantung kepada tingkatan-tingkatan syubhat. Apabila syubhat itu lebih kuat, ia lebih dicondongkan kepada hukum wajib, dan jika lemah, maka ia dicondongkan kepada sunnah.
- c. Zuhud dalam hal-hal yang berlebih, zuhud dalam hal-hal yang tidak dibutuhkan, berupa perkataan, pertanyaan, pertemuan, zuhud di tengah manusia, zuhud terhadap diri sendiri, sehingga dia menganggap diri sendiri hina karena Allah SWT.
- d. Zuhud yang menghimpun semua itu, yaitu zuhud dalam perkara selain Allah. Zuhud yang paling baik ialah menyembunyikan zuhud itu sendiri dan zuhud yang paling berat ialah zuhud dalam perkara yang menjadi bagian diri sendiri.

Barang siapa yang menjual dunia dengan akhirat, berarti ia zuhud terhadap dunia. Dan barang siapa yang menjual akhirat dengan dunia berarti ia pun zuhud, namun zuhud terhadap akhirat.

4. Perilaku Zuhud

Seorang zahid (orang yang zuhud) bukanlah suatu pribadi yang lemah yang hidup dibawah perintah para penyembah dunia dan terkadang mengharapakan sisa-sisa makan mereka. Namun, yang dimaksud disini ialah orang yang memiliki derajat di atas para penyembah dunia, mempunyai tingkatan ilmu dan pemikiran yang lebih tinggi dari mereka.²⁸

Mereka sama sekali tidak merasa takut apabila berpisah dengan dunia. Mereka tidak terpengaruh dengan berkurang dan bertambahnya dunia. Sehingga mereka ialah orang yang dipenuhi sifat berani, bebas, dan merdeka, seorang yang bertakwa dan menjaga kehormatan. Bahkan mereka juga seorang yang sanggup berkorban.

Nabi Saw membuat perbandingan antara dunia dengan akhirat, antara lain dinyatakan bahwa perbandingan antara keduanya bagaikan seseorang yang mencelupkan jari-jarinya ke dalam lautan, maka (dunia bagaikan air) yang melekat pada jari-jarinya tersebut. Namun, Beliau tidak menganjurkan untuk meninggalkan dunia sekali.

²⁸Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'*, 465.

Karena yang disebut zuhud bukan berarti menghalalkan yang haram dan meremehkan harta, akan tetapi zuhud mempunyai arti tebalnya kepercayaan kepada Allah SWT daripada apa yang telah ada di tangannya.²⁹

Apabila kita memperhatikan syariat Islam, maka diantara pengertian zuhud yang membenci dunia, tidak melakukan apapun di dunia, atau bahkan menjauhi dunia itu ada yang tidak tepat. Islam tidak mengharuskan manusia menolak kesenangan sama sekali dan tidak mengharuskan hidup menderita. Apabila nikmat tersebut diberikan Allah, maka hendaklah kita terima dengan segala kesyukuran, tidak rakus dan tidak meremehkan.³⁰

Nikmat-nikmat Allah hendaklah kita terima dengan mengarahkannya kepada taqarrub. Kehidupan dunia mempunyai nilai khas yang patut disyukuri dan bagai ladang mempersiapkan bekal untuk alam baqa. Apabila harta tidak ada, maka seseorang harus qana'ah dan apabila harta ada, maka dia harus mengutamakan orang lain, bersikap dermawan, dan menjauhkan diri dari kebakhilan. Rasulullah Saw bersabda: “Kedermawanan merupakan satu pohon di antara pohon-pohon surga yang dahannya menjulur ke bumi. Barang siapa yang mengambil satu dahan darinya, maka itu akan menuntunnya menuju surga”.³¹

Dalam hubungan ini, Rasulullah Saw bersabda: “Zuhud di dunia tidak dengan mengharamkan yang halal dan tidak membuang harta, namun zuhud di dunia ialah bahwa engkau lebih percaya kepada apa yang ada di pegangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Dan apabila engkau kena bahaya dunia, engkau lebih senang dia kekal padamu supaya engkau dapat ganjarannya.”³²

Keimanan seorang hamba terkadang diuji oleh Allah dengan mengambil harta dan kenimatan lainnya yang telah diberikan oleh-Nya. Hal ini mengajarkan kepada kita agar

²⁹Syukur, *Zuhud.*, 30

³⁰Hamzah Ya'kub, *Tasawuf & Taqarrub: Tingkat Ketenangan & Kebahagiaan Mukmin* (Bandung: Pustaka Madya, 1987), 287.

³¹Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'*, 377.

³²Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'* 288

ikhlas ketika semua titipan atau harta kekayaan yang sementara tersebut diambil kembali oleh-Nya. Dikatakan kepada Sahal³³, “Apa yang paling berat bagi nafsu?” Dia berkata, “Keikhlasan. Didalam keikhlasan tidak ada bagian bagi nafsu.”

Kehidupan zuhud yang ditunjukkan Rasulullah SAW bukanlah manifestasi daripada kemalasan dan pengangguran. Beliau rajin bekerja namun pekerjaan tersebut tidak dinikmatinya sendiri, melainkan hanya diambil seperlunya saja dan selainnya didistribusikan bagi kepentingan ummat, sesuai dengan prinsip beliau:

Andaikan saya mempunyai emas sebesar uhud, niscaya saya lebih senang kalau emas itu tidak lebih dari tiga hari di tangan saya, kecuali jika saya meninggalkan sisa untuk membayar hutang”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Menurut riwayat Muslim, Nabi pernah kemukakan pula bahwa Nabi Zakariya a.s dalam pekerjaannya menjadi tukang kayu. Dalam keterangan ini menjelaskan bahwa perilaku zuhud itu tidak melepaskan diri dari pekerjaan dan kesibukan berusaha. Bahwasanya kerajinan orang-orang yang zahid itu bekerja bukan untuk menikmati sendiri seperti orang-orang kapitalis dan individualis, bukan dimotivasi oleh sifat rakus dan tama' kepada harta benda. Kerajinan yang dikehendaki dalam zuhud dan berproduksi semaksimal mungkin ialah untuk memenuhi kebutuhan primer dan sarana amal shaleh untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Mencari dunia dengan penuh semangat diperbolehkan, namun dengan pengecualian yakni di manfaatkan untuk taqarrub kepada Allah SWT. Sehingga harta yang diperoleh untuk membantu dan menyenangkan orang lain karenaharta bukanlah kebahagiaan yang hakiki, sebagaimana ahli hikmah mengatakan: “Kurangilah kesenanganmu dengan dunia, supaya berkurang juga kedukaanmu dengan dunia”.³⁴

³³Dia adalah Sahal bin Abdullah bin Yunus, Abu Muhammad as-Tustari, seorang sufi yang zahid, dikutip dari Imam Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014), 524.

³⁴M Zairullah Azhar, *Kaya dengan Jalan Sufi* (Jogjakarta: Penerbit PS, 2013), 16

Bukan pula yang dikatakan zahid ialah orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Seperti diutarakan di atas bahwa zahid tidak meninggalkan kerja dan berusaha. Dengan demikian, zahid tidak ingin menjadi “tangan di bawah” melainkan berusaha menjadi “tangan di atas”.³⁵ Timbulnya orang-orang yang menyalahgunakan kehidupan ialah dari rasa takut dan duka cita khususnya tentang harta. Penyakit takut itu timbul dikarenakan hilangnya rasa keyakinan pada diri seseorang itu karena terlalu dingin atau beku hawa badannya, sehingga hilanglah rasa ghairah yang ada pada dirinya, maka timbullah rasa takut tersebut. Takut miskin karena menyangka ada bahaya akan kurangnya harta ketika sedekah, atau perkara yang tidak diinginkan akan menimpa dirinya dan apa yang dimilikinya. Sebab biasanya yang ditakutkan bukanlah perkara yang telah berlalu, namun sesuatu yang berlaku, baik adanya perkara itu berat atau kecil. Karena yang ditakuti oleh seseorang dalam hidupnya ialah melarat dan kadang kala perkara yang ditakuti akan menimpa itu tidakseberat yang disangkanya. Sehingga timbullah prasangka buruk kepada Allah, yang pada akhirnya kurang mensyukuri dengan apa yang telah diberikan oleh-Nya.³⁶

Zuhud yang sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama dapat menanggulangi sifat-sifat tercela.³⁷ Imam Hambal menyebutkan ada tiga tahap zuhud. Pertama, zuhud dalam arti meninggalkan yang haram, ini ialah zuhud orang awam. Kedua, zuhud dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal, ini zuhudnya orang khawas (istimewa). Dan ketiga, zuhud dalam arti meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah, ini zuhudnya orang ‘arif (orang yang mengenal Tuhan).

Ada tiga ciri-ciri yang kuat untuk mengukur kezuhudan, yakni: Pertama: tidak merasa gembira dengan

³⁵M Zairullah Azhar, *Kaya dengan Jalan Sufi* 297

³⁶M Zairullah Azhar, *Kaya dengan Jalan Sufi* 141

³⁷Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*., 137

kepemilikan dan tidak bersedih dengan kehilangan. Dijelaskan dalam QS. Al-Haddid [57]: 23 :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang Diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.”³⁸

Kedua, memandang sama antara orang yang memujinya dan orang yang mencelanya. Ketiga, kerinduannya hanya kepada Allah SWT dan mendominasi hatinya ialah manis ketaatan. Karena hati tidak pernah kosong dari manis cinta, baik cinta dunia maupun cinta Allah.³⁹

Zuhud melahirkan sikap menahan diri dari memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta tidak saja asset ilahiah yang mempunyai nilai ekonomis, namun juga sebagai asset social dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat social.

Zuhud dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan zuhud, akan tampil sifat positif lainnya, seperti: qana'ah (menerima apa yang telah ada), tawakal (pasrah kepada Allah SWT), wara' yakni menjaga diri agar tidak memakan sesuatu yang meragukan (syubhat), sabar yakni tabah menerima keadaan dirinya, baik keadaan itu menyenangkan ataupun yang menyusahkan, syukur yakni menerima nikmat dengan hati lapang dan memepergunakan sesuai dengan fungsi dan

³⁸QS.Al-Haddid [57]: 23, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 540.

³⁹Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 446.

proporsinya.⁴⁰ Seperti yang telah diungkapkan oleh Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili bahwa:

- a. Tidak ada dosa yang lebih besar dari dua perkara ini : pertama, senang dunia dan memilih dunia mengalahkan akhirat. Kedua, ridha menetapi kebodohan tidak mau meningkatkan ilmunya.
- b. Sebab-sebab sempit dan susah fikiran itu ada tiga : pertama, karena berbuat dosa dan untuk mengatasinya dengan bertaubat dan beristiqhfar. Kedua, karena kehilangan dunia, maka kembalikanlah kepada Allah SWT. Sadarlah bahwa itu bukan kepunyaanmu dan hanya titipan dan akan ditarik kembali oleh Allah SWT. Ketiga, disakiti orang lain, kalau karena dianiayaoleh orang lain maka bersabarlah dan sadarlah bahwa semua itu yang membikin Allah SWT untuk mengujimu.⁴¹

Dengan demikian, cara hidup sesuai dengan dengan garis agama itulah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yakni kehidupan yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip iman, takwa dan wara', rajin bekerja, tidak rakus dan tidak tama', suka berderma dan penuh kesibukan mempersiapkan bekal akhirat.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berkembangnya Zuhud Dalam Islam

Para peneliti, baik dari kalangan Islam ataupun orientalis memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mengakibatkan munculnya zuhud dalam Islam. Menurut Abu al-'Ala 'Afifi sebagaimana dikutip Taftazani menyatakan bahwa, zuhud itu dipengaruhi empat faktor.⁴² Pertama, ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah menerangkan supaya manusia bertaqwa kepada Allah, menghindari dunia beserta hiasanya, memandang

⁴⁰Tamami HAG, *Psikologi*., 138

⁴¹Daris Rajih, "Perjalanan Sufi Syakh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a", <https://darisrajih.wordpress.com/2008/02/18/perjalanan-sufi-syekh-abul-hasan-asy-syadzili-ra/>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2017

⁴²Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam), terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1997), cet II hal.57-58

remeh hal-hal duniawi, dan mengutamakan kehidupan akhirat. Selain itu kedua sumber hukum Islam itu mengajarkan manusia untuk beribadah, bertingkah laku baik, shalat malam, berpuasa yang mana perintah tersebut merupakan inti dari ajaran *zuhud*. Kedua sumber hukum Islam tersebut juga mendefinisikan tentang surga dan neraka, agar manusia berupaya meraih surga dan menjahui neraka.

Kedua, dorongan ruhaniah kaum Muslimin terhadap sistem sosial politik yang terjadi pada dinasti Umayyah dan ‘Abasiyyah, yang mana dorongan tersebut menjadi factor kemunculan *zuhud*. Perilaku *zuhud* muncul dikarenakan pada kedua dinasti tersebut sering terjadi perang saudara antara umat Islam sehingga keadaan sosial politik pada saat itu menjadi kacau, perilaku bermewah-mewahan dan penindasan yang dilakukan oleh para pemangku kekuasaan. Melihat fenomena-fenomena tersebut muncul segolongan kaum Muslimin yang mengasingkan diri agar terhindar dari keadaan tersebut.

Ketiga, dampak asketisme⁴³ agama Nasrani. Di era sebelum Islam, bangsa Arab terkena pengaruh ajaran para pendeta Masehi. Namun pengaruh asketis agama Nasrani itu lebih cenderung pada aspek organisasionalnya, bukan pada aspek prinsip-prinsip umumnya. Sehingga *zuhud* dalam Islam tetap berdasarkan ajaran Islam. Sering diriwayatkan para sufi mengunjungi para pendeta ke tempat-tempat peribadatnya untuk mempelajari sebagian ajaran para pendeta. Diriwayatkan dari Ibrahim ibn Adam, dia berkata, “Aku belajar mengenal Allah (*ma’rifat*) dari seorang rahib yang bernama Sam’an”.

Keempat, penentangan terhadap *fiqh* dan *kalam*. Faktor ini muncul karena sebagian kaum Muslimin pada masa itu merasa pemahaman para fuqaha dan ahli kalam mengenai Islam masih kurang memuaskan perasaan mereka dalam menjalani ajaran Islam. Sehingga mereka

⁴³Penarikan diri dari dunia, dari ikatan sosial dan psikologis dengan keluarga, dari memiliki kebaikan-kebaikan duniawi, dan dari aktivitas-aktivitas politis, ekonomi, seni dan seksual. Max Weber, *Sosiologi Agama (The Sociology of Religion)*, terj: Yudi Santoso, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 393

mengarah kepada ajaran tasawuf untuk memenuhi hasrat mereka dalam mengerjakan ajaran Islam sepenuhnya (lahir dan batin).

Pendapat Abu al-'Ala 'Afifi yang ketiga dan keempat perlu adanya penelitian lebih lanjut.⁴⁴ Kritik pada pendapat ketiga, *zuhud* bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi yang seperti konsep agama Nasrani, kesamaan antara *zuhud* dengan *rahbaniyah* bukan berarti Islam mengambil dari Nasrani, karena sikap *zuhud* merupakan kecenderungan universal yang ada dalam semua ajaran agama, sekalipun berbeda dalam detailnya.

Sedangkan kritik pada pendapat keempat, *zuhud* muncul bukan karena pertentangan dengan *fiqh* dan *kalam*, karena pembahasan ilmu *kalam* secara sistematis muncul setelah lahirnya *Mu'tazilah Kalamiyah* pada permulaan abad II Hijriyah, setelah itu baru muncul imam-imam mazhab yang membahas ilmu *fiqh*. Sedangkan pada saat itu ajaran *zuhud* sudah lama tersebar luas di dunia Islam.

Sedangkan menurut salah seorang orientalis, sebagaimana dikutip oleh Taftazani, Ignaz Goldziher (seorang orientalis) memiliki pendapat yang didasarkan pada Margoliouth, "Para pendiri aliran (*zuhud*) ini telah melengkapi ajarannya dengan teks-teks dan ungkapan-ungkapan yang mereka rubah dari perjanjian baru. Karena karya-karya sufi terdahulu, seperti yang dikemukakan Prof. Margoliouth, memiliki banyak bukti-bukti tersembunyi yang dirubah dari buku-buku perjanjian baru. Prinsip-prinsip yang mengajarkan untuk percaya kepada Allah (*tawwakal*), dalam hadist-hadist Nabi Muhammad saw, menyerupai dengan prinsip yang ada dalam Injil Matheus: [6]: 25-34, Hal Kekuatiran dan Injil Lukas: [12]: 22-30, Hal Kekuatiran. Selain itu, para asketis Muslim meniru para mistikus dan pendeta Nasrani dalam berpakaian. Pakaian tersebut terbuat dari wol kasar."⁴⁵

⁴⁴Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 6.

⁴⁵Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (*Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam*), terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1997), cet II hal.. 63.

Menurut Taftazani, Ignaz Goldziher berpendapat bahwa Islam lahir untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Kesamaan antara ajaran Islam dengan ajaran Nasrani yang terkandung dalam perjanjian baru, bukan berarti Nabi Muhammad mengambil ajaran yang terdapat di dalamnya. Pada dasarnya semua agama berasal dari sumber yang sama, meskipun memiliki perbedaan pada detail-detail hukumnya. Mengenai pakaian wol kasar para *zāhid*, hal tersebut merupakan suatu sikap untuk menampilkan keadaan bersahaja mereka, sebab Nabi Muhammad dan para sahabat juga mengenakanya. Dari uraian di atas terlihat, bahwa pendapat mengenai berkembangnya *zuhud* dipengaruhi oleh kependetaan Nasrani adalah keliru⁴⁶

Menurut Taftazani yang menjadikan *zuhud* berkembang dalam Islam ada dua faktor.⁴⁷ Faktor Pertama adalah Al-Qura'an dan As-Sunnah, kedua sumber hukum Islam inilah yang memunculkan dan mengembangkan *zuhud* dalam Islam. Adapun ayat dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S Al Hadid: [57]: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ
بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
يَكُونُ خُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْعُرُور

Artinya: “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan

⁴⁶Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (*Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam*), terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1997), cet II hal.. 63-64.

⁴⁷Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (*Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam*), terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1997), cet II hal. 59

dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanamtanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S Al-Hadid: [57]: 20)⁴⁸

Faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya *zuhud* yang kedua adalah keadaan soisal politik pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Pada masa ini terjadi konflik-konflik politik yang mengakibatkan perang saudara antar kaum Muslimin, yang berawal sejak akhir masa Khalifah ‘Utsman ibn ‘Affan R.A., dan pada masa pemerintahan Khalifah Ali ibn Abi Thalib kaum Muslimin mulai terpecah belah dalam kelompok-kelompok seperti Umayyah, Syi‘ah, Khawarij, dan Murji‘ah. Bahkan konflik antara kelompok Umayyah dengan lawan-lawannya berlangsung dalam masa yang lama. Pada masa ini terjadi dua pembunuhan yang menyakitkan sekali bagi Islam, yaitu pembunuhan Khalifah ‘Ustman ibn ‘Affan (W. 35 H/65 M)⁴⁹ dan al-Husian ibn ‘Ali di Karbela dengan rentang waktu yang berbeda. Setelah terbunuhnya Khalifah ‘Ustman ibn ‘Affan, politik semakin memanas serta terjadi kericuhan politik, sehingga membuat sebagian sahabat Nabi memilih netral terhadap masing-masing kelompok yang bermusuhan tersebut. Mereka melakukan hal tersebut untuk menyelamatkan diri, menjahui dari kericuhan, dan lebih suka kepada kehidupan menyendiri. Menanggapi hal ini al-Naubakhti sebagaimana dikutip Taftazani berpendapat, bahwa kelompok yang memisahkan diri,

⁴⁸<http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, 15 september 2020

⁴⁹Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal.5

setelah diangkatnya Ali ibn Abu Thalib menjadi Khalifah, mereka mengasingkan diri bersama Sa'ad ibn Malik, Sa'ad ibn Abu Waqas, 'Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khatab, Muhammad ibn Maslamah al-Anshari, Muhammad ibn Maslah al-Anshari, dan Usamah ibn Zaid ibn Harist. Mereka tidak mau memerangi 'Ali dan tidak mau berperang bersama 'Ali. Bahkan mereka tidak menobatkan atau menerimanya. Mereka disebut kelompok yang mengisolasi diri, dan menjadi pelopor bagi kelompok-kelompok yang mengisolasi diri setelah mereka. Mereka berkata: “ Jangan perangi 'Ali ataupun berperang bersamanya.”⁵⁰

6. Tingkatan Zuhud

Zuhud merupakan sikap seseorang dalam memandang dunia, sehingga Al-Ghazali dalam Amin Syukur (2004) membagi *zuhud* menjadi tiga tingkatan.⁵¹ Tingkat pertama adalah *zuhud* terhadap dunia akan tetapi hatinya masih condong kepada dunia, kemudian sifat condong kepada dunia tersebut diperangnya. Tingkat ini disebut *al-Mutazahid* (orang yang berusaha *zuhud*) atau disebut dengan pendahulu *zuhud*.

Tingkat kedua meninggalkan dunia dengan hati yang ikhlas, karena menganggap dunia ini hina dan akhiratlah tujuan yang sebenarnya. Dan memfokuskan tujuan hidup di dunia untuk bekal di akhirat.

Tingkat ketiga ialah *zuhud* didalam *kèzuhudān*. Orang ini tidak mengetahui dirinya *zuhud*, sebab dia mengetahui bahwa dunia seisinya tidak sebanding dengan Allah SWT. *Zuhud* ini muncul kerana telah ma'rifat kepada Allah SWT.

Menurut Imam Ahmad ibn Hambal dalam Amin Syukur (2004), *zuhud* dibagi dalam tiga tahap. Pertama, *zuhud* orang awam yaitu meninggalkan yang haram. *Zuhudnya* orang khawas (istimewa) yaitu dengan

⁵⁰Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam), terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1997), cet II hal.65

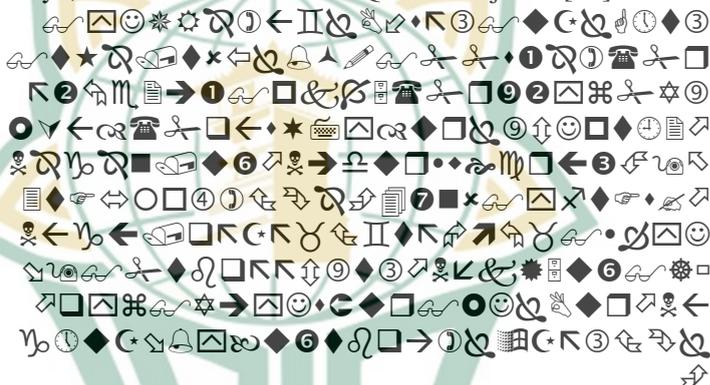
⁵¹Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal. 81-82.

meninggalkan sesuatu yang berlebihan meskipun halal. Dan terakhir adalah *zuhudnya* orang ‘arif (orang yang telah mengenal Tuhan) yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dapat membuat hatinya lupa akan Allah SWT.⁵²

7. Keutamaan Zuhud

Allah SWT telah menjanjikan surga bagi hamba-Nya yang taat kepada-Nya, dan neraka bagi hamba-Nya yang ingkar akan perintah-perintah-Nya. Dan perintah-perintah Allah Swt terdapat dalam Al-Qur‘an dan as-Sunnah.

Allah memuji hamba-hambanya yang taat kepada-Nya, Allah berfirman dalam Q. S As-Sajadah [32]: 15-16



Artinya: “Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa

⁵²Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal. 182.

rezki yang Kami berikan”. (Q. S As-Sajadah [32]: 15-16)⁵³

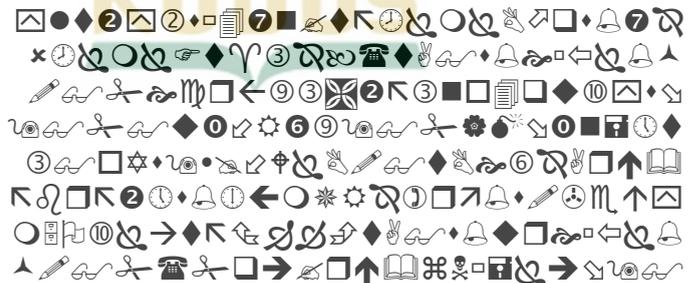
Dalam Al-Qur’an dijelaskan keutamaan seseorang yang bersabar atas kesenangan dunia, Sedangkan dia hanya menginginkan akhirat, maka dia akan mendapatkan keberuntungan di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman dalam Qs. Asy-Syura: [42]: 20



Artinya: “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”. (Q. S Asy-Syura: [42]: 20)

Allah berfirman dalam Q. S Al-Qashash: [28]: 79-

80



⁵³Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, 15Juli 2020.



Artinya:“Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya⁵⁴ berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".(Q. S Al-Qashash: [28]: 79-80)

Salah seorang bijak berpendapat, ada empat hal yang dicari oleh manusia, akan tetapi salah dalam menentukan jalan. Manusia menganggap kaya itu banyak harta yang ada di tangan, padahal hakekat kaya adalah hidup *qana'ah*. Manusia menganggap ketenangan itu pada banyaknya harta, padahal ketenangan itu diperoleh dalam sedikitnya harta. Manusia menganggap kemuliaan berada dalam apa yang bisa dilihat oleh makhluk, padahal kemuliaan itu ada dalam taqwa. Manusia menganggap kenikmatan itu berupa makan dan minum, padahal kenikmatan yang hakiki adalah terhapusnya dosa.⁵⁵

8. Tanda-tanda Zuhud

⁵⁴Menurut mufassir: Karun ke luar dalam satu iring-iringan yang lengkap dengan pengawal, hamba sahaya dan inang pengasuh untuk memperlihatkan kemegahannya kepada kaumnya. *Ibid*.

⁵⁵Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai* Jilid 1, (Tanbihul Ghafilin), terj. Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 425.

Orang yang melakukan zuhud memiliki tanda-tanda seperti meninggalkan dunia dan tidak mengharapkan mendapatkan kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang mengejar dunia. Adapun tanda zuhud adalah meninggalkan dunia, dan hidup sebagaimana adanya, serta tidak memamerkan amal-amal ibadahnya kepada orang lain.⁵⁶

Al-Faqih meriwayatkan dari Ali ibn Abu Thalib r.a., dia berkata, “Barangsiapa mengumpulkan enam hal, maka dia bersungguh-sungguh mengharapkan surga dan menghindari dari neraka. Keenam hal itu adalah:⁵⁷

- a. Mengenal Allah Ta’ala kemudian taat kepada-Nya.
- b. Mengenal setan kemudian menantangnya.
- c. Mengenal kebenaran kemudian mengerjakannya.
- d. Mengenal kebatilan kemudian menjauhinya.
- e. Mengenal dunia kemudian tidak menghiraukannya.
- f. Mengenal akhirat kemudian mencarinya.

Menurut Al-Faqih, orang yang rela hidup sederhana, tidak sibuk dengan urusan dunia akan tetapi dia sibuk dengan amalan-amalan akhirat, karena akhirat tempat yang kekal dan terdapat semua kenikmatan, Sedangkan dunia itu fana, akan musnah dan fitnah. Al-Faqih menyebutkan ciri-ciri tersebut adalah ciri-ciri orang-orang yang berakal sehat.⁵⁸

Menurut Ibnu Khafif sebagaimana dikutip Al-Ghazali, zuhud adalah memalingkan diri dari dunia, dengan bahagia. Dan senang atas keluarnya sesuatu dari miliknya.⁵⁹Sebagaimana dikutip Al-Faqih, Yahya ibn Mu’ad Ar-Razi berpendapat bahwa hikmah itu turun dari

⁵⁶Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* Jilid 4, terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), cet IV, hal 273.

⁵⁷Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai* Jilid 1, (Tanbihul Ghafilin), terj. Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 418

⁵⁸Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai* Jilid 1, (Tanbihul Ghafilin), terj. Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 414.

⁵⁹Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* Jilid 4, terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), cet IV, hal. 274.

langit dan merasuk dalam semua hati manusia kecuali di dalamnya ada empat hal, hal tersebut adalah condong kepada dunia, khawatir terhadap kehidupan besok, dengki kepada saudara, cinta akan jabatan. Dia juga berpendapat, orang yang berakal sehat adalah orang yang mengerjakan tiga hal, hal tersebut adalah meninggalkan dunia sebelum ia benar-benar meninggalkan dunia, membangun kubur sebelum ia dikubur, merasa senang kepada Allah sebelum ia menjumpai-Nya.⁶⁰

Al-Faqih meriwayatkan dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Rasulullah saw. Adh-Dhahhak bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling zuhud?” Beliau menjawab:

مَنْ لَمْ يَنْسَ الْمَقَابِرَ وَ الْبَلَى وَ تَرَكَ فُضُولَ زِينَةِ الدُّنْيَا وَ آثَرَ مَا
يَبْقَى عَالِي مَا يَفْنَى وَ لَمْ يَعُدْ أَيَّامَهُ وَ عُدَّ نَفْسَهُ مِنَ الْمَوْتَى .

Artinya: “(yaitu) orang yang tidak lupa terhadap kubur dan kerusakan, meninggalkan kelebihan dari perhiasan dunia, mengutamakan yang kekal dari pada yang rusak, tidak menghitung-hitung harinya, dan menganggap dirinya termasuk orang-orang mati.”⁶¹

Tanda-tanda zuhud menurut Imam Al-Ghazali ada tiga. Pertama, ia tidak bergembira dengan dunia di tanganya dan tidak bersedih atas hilangnya dunia dari sisinya. Akan tetapi, seharusnya ia berduka jika dunia berada dalam genggamannya dan bahagia dengan tidak ada harta pada dirinya.⁶² Seperti firman Allah dalam Q. S Al-Hadid: [57]: 23

⁶⁰Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai Jilid 1*, (Tanbihul Ghafilin), terj. Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal.. 417-418.

⁶¹Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai Jilid 1*, (Tanbihul Ghafilin), terj. Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 425.

⁶²Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 4*, terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), cet IV, hal 272.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira⁶³ terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q. S Al-Hadid: [57]: 23)

Kedua, ia menganggap sama antara pujian dan celaan yang ditujukan kepadanya. Ia tidak marah ataupun membalas kalau dirinya dicela, dan ia tidak bangga atau sombong atas pujian yang ditujukan kepadanya.

Ketiga, hatinya selalu mengingat Allah. Rasa cintanya kepada Allah menghilangkan rasa cinta kepada dunia, karena hati tidaklah dapat dihuni oleh dua hal yang berbeda. Seperti gelas yang diisi penuh oleh air, kemudian diisi oleh minyak sehingga salah satu unsur akan keluar dari gelas tersebut.

9. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti kawan. Adapun kata “*masyarakat*” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.⁶⁴ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial

⁶³Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, 15 Juli 2020.

⁶⁴Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 157.

maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.⁶⁵ . Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.⁶⁶

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi sebagai berikut :

- 1) Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- 2) Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- 3) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁶⁷

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidupbersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

b. Teori Masyarakat

⁶⁵M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, (Bandung: Eresco, t.th), hlm. 63.

⁶⁶Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm. 11.

⁶⁷Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia *diciptakan* oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar diantara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat13 yang berbunyi :

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (Al-Hujurat : 13).⁶⁸

Ayat diatas memberikan penjelasan bagaimana *manusia* bergaul dengan sesamanya, hai semua manusia, kami menjadikan kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegri-negri bukan supaya kamu berperang-perangan melainkan supaya berkenal-kenalan danberkasih-kasih antara satu dengan yang lain. Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka dajadikan Allah bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan antara satu dengan yang lain.⁶⁹

c. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai

⁶⁸Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: P.T. Parca, 1983), hlm. 518.

⁶⁹Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), hlm. 766.

faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam individu.

Karakter masyarakat merupakan kelompok kehidupan yang sangat kompleks dengan berbagai *kemungkinan* yang mempengaruhinya, sehingga wajar ketika karakter masyarakat terbentuk karena terjadi singgungan dalam kehidupan masyarakat.

Murtadha Mutahhari menerangkan bahwa masalah dinamika sejarah dan faktor-faktor penggerak yang menyebabkan gerak maju masyarakat biasanya dirumuskan dalam suatu cara yang terungkap sebagai pemikiran tertentu.⁷⁰ Lebih lanjut dia paparkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat, khususnya faktor yang menentukan kemajuan masyarakat merupakan bagian-bagian tertentu antara lain:

- 1) Ras-ras atau keturunan tertentu.
- 2) Lingkungan.
- 3) Genius atau memiliki kemampuan istimewa.
- 4) Ekonomi.
- 5) Takdir.
- 6) Pendidikan.

Sehingga menurut penulis setiap masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda, yang disebabkan *oleh* faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat, seperti faktor lingkungan, faktor keturunan dan lain-lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini diantaranya, adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

⁷⁰Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, Cet. 1. 1986), 208.

| | | |
|---|-----------|--|
| 1 | Judul | Pengaruh zuhud dalam pengelolaan ekonomi islam: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali (1058–1111) |
| | Peneliti | Syafrizalmi Ishak |
| | Persamaan | Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan di tulis oleh peneliti Yaitu keduanya membahas nilai-nilai zuhud. selain itu metode penelitan keduanya dengan mengunakan metode penelitian kualitatif |
| | Perbedaan | Perbedaan penelitin terdahulu dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas Pengaruh zuhud dalam pengelolaan ekonomi islam Sedangkan skripsi ini mebahas tentang implementasi nilai-nilai zuhud terhadap sikap konsumerisme |
| | Hasil | Penelitian terdahulu membahasa tentang zuhud dalam pengelolaan ekonomi islam Sedangkan penelitian saat ini mebahas tentang penerapan nilai-nilai zuhud pada orang kaya |
| 2 | Judul | Zuhud menurut fathullah gulen |
| | Peneliti | Tuti muslihah ⁷¹ |
| | Persamaan | Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang salah satu maqamat yang ada dalam ilmu tasawuf yaitu zuhud |
| | Perbedaan | Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah metode yang dignakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kajian pustaka Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif |
| | Hasil | Penelitian terdahulu mebahas tentang zuhud menurut fathullah gulen Sedangkan penelitian saat membahas tentang penerapan nilai-nilai zuhud terhadap orang kaya |
| 3 | Judul | Konsep zuhud Hamka dan relevansinya terhadap bimbingan konseling pendidikan agama islam. |

⁷¹Tuti Muslihah, *zuhud menurut fathullah gulen*, 2014, Skripsi, fakultas Ushuluddin dan Humaniora Tasawud dan Psikoterapi Islam, UIN Wali Songo, semarang.

| | | |
|---|-----------|---|
| | Peneliti | Ilham cahyadi ⁷² |
| | Persamaan | Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang salah satu maqamat yang ada dalam ilmu tasawuf yaitu zuhud |
| | Perbedaan | Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kajian pustaka Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif |
| | Hasil | Penelitian terdahulu membahas tentang konsep zuhud dan relevansin zuhud dan relevansinya terhadap bimbingan konseling pendidikan islam dan penelitian yang akan datang membahas tentang nilai-nilai zuhud. |
| 4 | Judul | Gaya hidup dalam kehidupan era kontemporer |
| | Peneliti | Muhammad hasan ⁷³ |
| | Persamaan | Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan di tulis oleh peneliti Yaitu keduanya membahas nilai-nilai zuhud, dan cara pengaplikasiannya. selain itu metode penelitan keduanya dengan menggunkan metode penelitian kualitatif. |
| | Perbedaan | Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang adalah penelitian terdahulu mebahas gaya hidup dalam kehidupan era kontemporer Sedangkan penelitian yang akan datang membhasa tentang implementasi nilai-nilai zuhud terhadap orang kaya. |
| | Hasil | Pada era kontemporer ini masyarakat berlomba-lomba mendapatkan harta, jabatan, dan juga pujian sehingga cenderung bersifat individualis, hedonis serta matrealis sehingga perlu penerapan nilai-nilai zuhud. |

⁷²Ilham Cahyadi, *konsep zuhud hamka dan relevansinya terhadap bimbingan konseling pendidikan agama islam*, 2016, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

⁷³Muhammad Hasan, *gaya hidup zuhud dalam kehidupan era kontemporer (studi jamaah tabligh di bandar lampung)*, 2019, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung

| | | |
|---|-----------|--|
| 5 | Judul | Konsepsi zuhud dalam Al-Quran perrspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraisy Shihab. |
| | Peneliti | MOH Fahmi Ilman Nafia |
| | Persamaan | Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan di tulis oleh peneliti Yaitu keduanya membahas nilai-nilai zuhud, dan cara pengaplikasiannya |
| | Perbedaan | Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan datang adalah penelitian terdahulu membahas Konsepsi zuhud dalam Al-Quran perrspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraisy Shihab Sedangkan penelitian yang akan datang membahas tentang implementasi nilai-nilai zuhud terhadap orang kaya. Selain itu metode yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan penelitian pustaka Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode penelitian kualitatif. |
| | Hasil | Nilai-nilai zuhud sbgai moral islam pemberi jawaban kebutuhan kebutuhan masyarakat tentang spiritual yang diakibatkan oleh pendewaan terhadap selain Tuhan, seperti harta dan yang lainnya. |

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang digunakan penelitian ini, yang di gambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempunyai teori yang mendukung dalam penelitian ini. Untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang di tetapkan.maka perlu disusun kerangka pemikiran dalam melaksanakan penilitian. Dalam penelitian penulis akan membahas mengenai zuhud dimana zuhud merupakan sifat yang mulia yang hannya dimiliki oleh orang yang benar-benar bersih hatinya. Peniliti akan meneliti sifat zuhud yang dimiliki oleh masyarakat menengah ke atas di Desa Sedan.

Adanya fenomena diatas peneliti ingin mengetahui makna dan aktualisasi zuhud masyarakat menengah di Desa Sedan

Tabel 2.2
Kerangka Berfikir

